

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SISWA LAMBAN BELAJAR KELAS II SD N JLABAN

IMPLEMENTATION OF SLOW LEARNER LEARNING OF GRADE II SD N JLABAN

Oleh: Witrias Swestika Nugrahayati, PGSD/PSD, wswestika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran siswa lamban belajar (*slow learner*) kelas II SD N Jlaban, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud meliputi kegiatan perencanaan, proses pembelajaran, serta evaluasi/tindak lanjut dalam pembelajaran siswa lamban belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II melaksanakan pembelajaran yang sama untuk siswa reguler dan siswa lamban belajar. Guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang keadaan sekitar siswa. Guru melakukan motivasi dengan cara mengajak siswa bernyanyi atau melakukan berbagai macam tepuk. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab. Salah satu perlakuan khusus untuk siswa lamban belajar adalah diadakannya tambahan waktu menyelesaikan tugas setelah pulang sekolah.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pembelajaran, Siswa Lamban Belajar

Abstract

Abstract

This research aimed to identification implementation of the slow learner learning of grade II SD N Jlaban. That implementation of slow learner learning included planning, implementation, and evaluation/follow up in slow learner learning strategy. This research used qualitative approach with descriptive type. The research subject was the teacher of grade II. The data collecting included observation, interview, and documentation. The data analysis included data reduction, display data, and verification. The data validation used technique and source triangulation. The research result showed that the teacher of grade II did the same learning implementation for slow learner students and the regular students. The teacher did the apperception with asking question about the circumstances around the students. the teacher did the motivation with singing a song or another calpping. The learning methode that be used the teacher were expository and aking a question. The special treatment for slow learner students was held an extra time for finishing the task after school.

Key Words: Learning Implementation, Slow Learner

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan untuk semua (*education is for all*) merupakan salah satu dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut juga telah termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Landasan yuridis yang lain adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Dunia pendidikan khususnya bangku persekolahan merupakan salah satu wahana untuk memproses sebuah *input* pendidikan (peserta didik) agar nantinya menjadi *output* pendidikan yang berintelekt dan berkarakter. Realitas menunjukkan bahwa peserta didik yang ada adalah heterogen. Misalnya saja, ada peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata; ada peserta didik yang berbakat; ada peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata; gangguan konsentrasi belajar; gangguan emosional; lamban belajar; hambatan fisik; autisme; dan lain sebagainya. Kesemua karakteristik peserta didik di atas juga memiliki hak untuk menimba ilmu di bangku persekolahan secara formal.

Sekolah luar biasa merupakan institusi pendidikan untuk memfasilitasi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu, di

dalam kerangka sistem pendidikan Indonesia juga terdapat sekolah inklusi, sekolah reguler yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kesempatan bagi ABK untuk mengenyam pendidikan. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya diarahkan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, sehingga kelak mampu menjalani kehidupan yang mulia dan bermartabat baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Menurut Safrudin Aziz (2015:117), tujuan penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus mustahil tercapai jika sejak awal anak diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Pendapat tersebut sejalan dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi bahwa

pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pada tahun ajaran 2015/2016, di SD Negeri Jlaban terdapat dua belas anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil assesmen 10 anak teridentifikasi mengalami lamban belajar (*slow learner*), 1 anak termasuk tunagrahita, dan 1 anak termasuk dalam kategori retardasi mental. Berdasarkan observasi proses pembelajaran di SD N Jlaban yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli – 12 Agustus, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, khususnya untuk anak lamban belajar (*slow learner*) di kelas II. Di kelas II, terdapat tiga anak lamban belajar, yakni CM, ICP, dan OHR.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak lamban belajar di SD N Jlaban, khususnya kelas II diantaranya adalah sebagai berikut. Di SD N Jlaban, yang termasuk dalam sekolah inklusi ini, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas semuanya sama. Tidak terdapat RPP khusus untuk ABK. Tidak terdapat kurikulum

khusus untuk siswa ABK sehingga siswa *slow learner* masih sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang bersangkutan sering tertinggal dalam memahami suatu materi pembelajaran ketika siswa lainnya telah paham dan mulai mempelajari materi yang lainnya. Bila ditanya tentang materi yang telah dipelajari, siswa akan merasa kebingungan dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan mengenai materi tersebut. Hal tersebut terjadi pada ketiga anak lamban belajar yang diobservasi. OHR cenderung akan diam bila ditanya tentang materi pelajaran. Sedangkan CM dan ICP cukup antusias dalam menjawab pertanyaan namun seringkali jawabannya tidak sesuai dengan materi.

Guru tidak memberikan perhatian khusus ketika siswa *slow learner* memiliki semangat yang rendah untuk mengikuti pembelajaran. Ketika mengerjakan suatu tugas, siswa tersebut akan mengerjakan dengan cepat namun tidak tepat serta siswa tidak menghiraukan apakah jawabannya tersebut benar atau salah. Ketika diskusi berlangsung dalam proses pembelajaran, siswa terlihat pasif. Ketiga anak tersebut terlihat jarang menulis di buku tulis masing-masing. ICP seringkali bermain sendiri ketika diskusi berlangsung. OHR akan selalu diam sepanjang proses pembelajaran. CM seringkali terlihat ramai ketika berdiskusi berlangsung. Guru kelas II akan tetap

melanjutkan materi pelajaran meskipun ketiga anak lamban belajar mengalami masalah tersebut.

Siswa *slow learner* seringkali ramai di dalam kelas dan mengganggu teman-teman lainnya. Dua orang yang terkenal paling ramai dan seringkali mengganggu teman-temannya yang lain di kelas II ini adalah ICP dan CM. Selama proses pembelajaran, siswa tersebut akan sering mengajak teman-temannya berbicara, mengganggu teman lain (*usil*), atau jalan-jalan ke sana ke mari hingga ditegur oleh guru. Siswa *slow learner* juga seringkali diejek teman-temannya karena selalu mendapat nilai yang jelek. Beberapa siswa kelas II mengatakan bahwa ketiga anak lamban belajar tersebut tidak lancar membaca, tidak dapat menghitung, dan hanya dapat mengganggu teman-temannya di kelas. Ketika peneliti melakukan observasi, ICP sempat beberapa kali menangis dikarenakan tidak bisa menjawab pertanyaan dan di buku ICP ditulis kata “bodoh” oleh teman-teman lain.

Berdasarkan keseluruhan masalah yang ditemukan peneliti tersebut, sebagian besar masalah berkaitan dengan proses pembelajaran. Jika berbicara mengenai proses pembelajaran, maka hal ini tidak lepas dari peran seorang guru. Menurut Hamruni (2012: 11), guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah

sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan. Pada akhirnya, peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan pula. Ketika merekayasa pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

Menurut Mohammad Efendi (2009: 23-24), mengajar anak dengan kebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar anak normal. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak yang bersangkutan. ABK yang bersangkutan masuk dalam sebuah kelas inklusi bukan kelas khusus, sehingga perlu adanya identifikasi khusus mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengelola sebuah kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan strategi pembelajaran siswa lamban belajar.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru senantiasa mempersiapkan RPP pada setiap pembelajaran. RPP mengacu

pada buku guru tematik kurikulum 2013 yang dibuat berkelompok dengan guru lain dalam satu gugus. Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP (media, metode, penilaian, sumber, materi, strategi) untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa lainnya. Sedangkan untuk menganalisis karakteristik siswa lamban belajar, guru melakukan komunikasi individual secara intensif dan berdasar pada evaluasi proses pembelajaran.

Terdapat 3 subindikator dalam pelaksanaan pembelajaran siswa lamban belajar, yakni tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal pembelajaran terbagi menjadi tiga aspek pengamatan, yakni adanya apersepsi, motivasi, dan penyampaian pokok-pokok materi. Guru biasanya melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab secara lisan tentang lingkungan sekitar siswa atau kegiatan keseharian siswa. Sedangkan untuk menimbulkan motivasi di awal pembelajaran, guru melakukan kegiatan bernyanyi bersama atau melakukan berbagai tepuk. Guru tidak selalu menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti pembelajaran dalam kelas inklusi ini sekilas tidak berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan tidak memberikan perilaku spesial kepada ketiga siswa lamban belajar. Selama

pola bagaimana cara guru menyampaikan materi di kelas, yakni melalui rangkaian kegiatan pengamatan, tanya jawab, menjawab soal, kemudian diteliti satu per satu pekerjaan siswa berikut tanda bacanya. Siswa lamban belajar dan siswa lainnya melakukan kegiatan pembelajaran yang sama seperti pola pembelajaran di atas. Guru juga seringkali membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas.

Keberadaan GPK yang datang ke SD Jlaban seminggu dua kali, yakni hari Selasa dan Jumat untuk menangani siswa ABK kelas 1-6 belumlah optimal peranannya. Bahkan, di hari yang telah terjadwal tersebut, GPK tidak selalu masuk ke kelas II. Layanan GPK yang diberikan ini tidak sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2009 yang menyatakan bahwa beban mengajar guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Siswa kelas II memang masih tergolong siswa kelas rendah yang masih sangat senang untuk bermain. Sehingga, jika mereka terlalu jenuh mengikuti pelajaran, maka akan banyak siswa yang ramai. Apalagi ketiga anak lamban belajar, ICP, CM, dan OHP. Biasanya guru melakukan

itan berbagai macam tepuk yang merupakan kegiatan favorit siswa untuk memfokuskan perhatian mereka. Selain itu, sebagai *ice breaking*, guru juga seringkali mengajak siswa untuk menyanyi bersama-sama.

Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, dan terkadang terdapat permainan. Metode tersebut adalah sama dengan metode yang telah direncanakan dalam RPP. Metode pembelajaran siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa lainnya. Guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran selain papan tulis.

Kegiatan tanya jawab secara klasikal merupakan salah satu metode yang digunakan guru setiap hari. Dengan metode ini, siswa terpancing untuk aktif menjawab berbagai pertanyaan guru. Begitu pula untuk siswa lamban belajar. Metode ini juga membangkitkan sikap percaya diri dan berani pada siswa. Dalam kegiatan akhir pembelajaran, terdapat tiga aspek yang diamati, yakni penyampaian kesimpulan, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru biasanya melakukan tanya jawab dengan siswa secara klasikal untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya. Di akhir pembelajaran pun, teknik tanya jawab ini terlihat masih menjadi andalan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, begitu pula untuk siswa lamban belajar.

Guru tidak melakukan evaluasi khusus di akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran. Soal evaluasi untuk siswa lamban belajar dengan siswa lainnya adalah sama. Sedangkan untuk tindak lanjut siswa, guru akan memberikan pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang sesuai dengan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut. tindak lanjut siswa lamban belajar dengan siswa lainnya adalah sama.

Program khusus untuk siswa lamban belajar yang terdapat di kelas II SD N Jlaban ini adalah tambahan waktu menyelesaikan tugas sepulang sekolah dan pertemuan wali murid ABK yang diselenggarakan dua kali dalam satu semester. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi individual baik dengan siswa maupun wali siswa. Untuk GPK sendiri tidak ikut serta mendampingi siswa dalam program tambahan waktu sepulang sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang strategi pembelajaran siswa lamban belajar kelas II SD N Jlaban sebagai berikut. Untuk indikator perencanaan pembelajaran, guru menganalisis karakteristik siswa lamban belajar dengan cara melakukan

komunikasi individual secara intensif dan berdasar pada evaluasi proses pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP (media, metode, penilaian, sumber, materi, strategi) untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa lainnya.

Ditinjau dari indikator pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang kegiatan siswa atau keadaan lingkungan sekitar siswa. Guru menimbulkan motivasi awal dengan cara bernyanyi atau tepuk. Guru terkadang menyampaikan pokok-pokok materi secara lisan atau ditulis di papan tulis. Guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang kegiatan siswa atau keadaan lingkungan sekitar siswa. Guru menimbulkan motivasi awal dengan cara bernyanyi atau tepuk. Guru terkadang menyampaikan pokok-pokok materi secara lisan atau ditulis di papan tulis. Guru menyimpulkan pembelajaran dengan cara tanya jawab secara klasikal. Tidak ada evaluasi khusus di akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran. Guru selalu memberikan PR kepada seluruh siswa dengan soal yang sama.

Ditinjau dari tindak lanjut siswa lamban belajar, dilakukannya tambahan waktu mengerjakan soal untuk siswa lamban belajar sepulang sekolah. Selain itu, guru

melakukan komunikasi individual dengan siswa selama proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Guru kelas sebaiknya lebih memperhatikan siswa lamban belajar secara khusus dalam hal meningkatkan motivasi belajar, modifikasi evaluasi dan penilaian, serta ditingkatkannya program khusus untuk siswa lamban belajar. Guru kelas sebaiknya meningkatkan koordinasi lebih intensif dengan berbagai pihak, yakni GPK dan orang tua siswa. Pihak sekolah perlu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kelas inklusi di SD N Jlaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkeklainan*. Jakarta: Bumi Aksara.